BAB II PEMBAHASAN MASALAH DAN SOLUSI MASALAH

II. 1 Landasan Teori

II. 1. 1 Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan sastra cerita pada masa lalu yang dipercayai dan hidup di masyarakat dan dapat diwariskan kegenerasi selanjutnya melalui lisan ke lisan, menurut Alwi, dkk, dalam (Fahmiyati, 2012, h. 5). Dalam cerita rakyat terdapat berbagai tindakat berbahasa guna menampilkan adanya nilai-nilai dalam masyarakat.

Cerita rakyat umumnya terbagi tiga kategori yaitu (Sutardi. 2007, h. 99):

A. Dongeng

Dongeng menurut Haviland adalah cerita kreatif yang dibuat untuk hiburan, yang berupa khayalan. Walaupun hanya berasal dari khayalan yang tujuannya untuk hiburan, bahwa didalamnya terdapat nilai-nilai pembelajaran yang bisa digunakan (Sutardi, 2007, h. 99). Menurut pendapat lain, dongeng adalah cerita yang dibuat untuk hiburan, walaupun ada selain hiburan yaitu terdapat dongeng yang berisi tentang pelajaran nilai-nilai moral hingga sindiran (Agus, 2008, h. 11). Selain pendapat tersebut, terdapat pendapat lain tentang dongeng adalah cerita sederhana yang tidak benar pernah terjadi, dan termasuk cerita rakyat yang disebarkan melalui lisan ke lisan (Agus. 2008, h.11). Menurut Yus Rusyana dalam Wibisana. Iskandarwassid dan Tini (2000, h. 213) Dongeng memiliki 3 jenis yang berbeda, diantarnya dongeng mitos, yang bercerita tentang makluk supranatural purba dengan latar tempat suci. Lalu dongeng legenda, yang tokohnya merupakan tokoh yang terlibat dengan sejarah, dengan latar yang ada di dunia ini, namun tidak dalam masa purba. Serta dongeng biasa, yang bercerita tentang pelaku dan latarnya yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Dongeng sendiri memiliki jenis-jenisnya menurut Anti Aarne dan Stith Thompson (Agus, 2008, h. 12) diantaranya adalah :

1) Dongeng Binatang

Dongeng binatang merupakan dongeng yang alur cerita yang diperankan oleh binatang-binatang. Cerita dongeng binatang, setiap tokohnya memiliki pikiran dan

akal serta berbicara seperti layaknya manusia. Seperti contohnya yang ada di dongeng-dongeng bagian Eropa yang sering menjadi pemerannya adalah binatang rubah.

2) Dongeng Biasa

Dongeng biasa adalah dongeng dengan alur ceritanya memiliki tokoh manusia, yang kebanyakan kisah yang diceritakan merupakan kisah-kisah sedih dan duka seseorang. Contoh dari dongeng biasa adalah dongeng Sangkuriang, Bawang Putih dan Bawang Merah, dan Joko Kendil.

3) Lelucon

Dongeng lelucon adalah dongeng yang dapat membuat pembaca atau pendengar dongeng menjadi tertawa. Meskipun begitu, bagi masyarakat yang menjadi pendengar dongeng tersebut dapat memberikan rasa sakit hati.

4) Dongeng Berumus

Dongeng Berumus yaitu dongeng dengan alurnya terdiri dari pengulangan. Yang memiliki tiga macam, yaitu, dongeng bertimbun banyak, dongeng untuk mempermainkan orang, dan dongeng yang tidak ada akhir.

B. Mitos

Menurut William A. Haviland dalam (Sutardi, 2007 h. 99), mitos adalah kisah atau cerita tentang peristiwa-peristiwa yang memiliki sangkutan dengan sejarah tentang masalah-masalah mengenai akhir hidup manusia. Mitos juga dapat digunakan untuk mengenali pandangan dunia dari masyarakat, karena dapat mengungkapkan secara tak langsung mengenai konsep suatu masyarakat dan seseorang tentang kehidupan dan alam semesta.

C. Legenda

Legenda Menurut William A. Haviland dalam (Sutardi, 2007 h. 99) adalah kisah yang menceritakan tentang pahlawan, pembentukan adat turun-menurun, dan cerita perpindahan penduduk. Selain menghibur, dapat juga berperan sebagai media

pembelajaran. Selain itu, legenda juga menambah kebanggan individu atas keluarga, suku atau bangsanya. Pendapat lain menurut (Herusatoto, 2008, h.229) legenda adalah cerita lokal yang diyakini oleh masyarakat setempat sebagai sejarah lisan yang berkaitan dengan asal-usul suatu daerah dimana legenda yang bersangkutan hidup. Disetiap legenda mempunyai pesan atau nilai-nilai yang ingin disampaikan kepada pendengarnya, untuk melacak pesannya maka dapat ditemukan melalui kuncinya yaitu dengan melihat dari tokoh, wilayah, ataupun benda yang bersangkutan dengan cerita legenda tersebut.

Adapun penggolongan legenda menurut Brunvard, J.H dikutip dari (Kiswanti. 2008, h. 13) yaitu:

1) Legenda Keagamaan

Dalam kisah legenda keagamaan menceritakan tentang perjalanan hidup tokoh orang-orang suci. Salah satunya adalah legenda Wali Songo di pulau Jawa, dan legenda Syekh Siti Jaenar.

2) Legenda Alam Gaib

Legenda alam gaib yaitu kisah dari pengalaman seseorang mengenai dunia alam gaib, dan makhluk-makhluk gaib. Legenda alam gaib dapat berguna untuk memberikan kebenaran kepada suatu kepercayaan yang ada di daerah tersebut.

3) Legenda Perseorangan

Merupakan suatu kisah mengenai sekelompok orang tertentu dan dianggap pengarangnya pernah terjadi dan ada. Contoh dari legenda perseorangan adalah legenda tentang pahlawan, pangeran, dan raja.

4) Legenda Setempat

Legenda setempat merupakan cerita yang berkaitan erat dengan daerah tertentu. Cerita yang termasuk dalam legenda setempat yaitu mengenai nama tempat, dan asal terbentuk daerah.

II. 1. 2 Nilai moral

Menurut Steeman dalam Sjarkawi, nilai merupakan sesuatu hal yang dijunjung tinggi, yang dapat menjiawi tindakan seseorang. Nilai juga menjadi pengarah, pengendali serta penentu perilaku seseorang (Rosidah, 2017, h.36). Moral menurut Ibung (2008, h. 3) merupakan keyakinan mengenai salah atau benar, yang sesusai dengan kesepakatan sosial dan dapat mendasari tindakan dan juga pemikiran. Sedangkan nilai moral adalah nilai yang dapat mengatur kehidupan yang harmonis dalam hidup di masyarakat, menurut Habsari (2017, h.26). Moral dibagi menjadi 3 jenis menurut Sulistyarini dalam Habsari (2017, h.26) yaitu:

A. Moral Individual

Moral individual yaitu menyangkut tentang kehidupan seseorang mengenai cara memperlakukan diri sendiri. Moral ini dapat menjadi dasar perilaku seseorang, yang nantinya akan menjadi pedoman hidup dalam kesehariannya. Moral individual terdiri dari, rela berkorban, jujur, adil bijaksana, bekerja keras, menghormati dan menghargai, menepati janji, tahu balas budi, pemberani, baik budi pekerti, hati-hati dalam bertindak, rendah hati, dan kepatuhan.

B. Moral Sosial

Moral sosial yaitu moral yang berkaitan dengan hubungan antara manusia yang ada didalam kehidupan masyarakat. ketika sedang berhubungan dalam masyarakat hendaknya seseorang mengetahui tentang aturan atau norma-norma yang ada didalamnya, Agar hubungan yang didapat berlangsung lancar dan tidak mengalami kesalahpahaman. Moral sosial mencakup: bekerja sama, suka menolong , kerukunan, kasih sayang, memberi nasihat, dan peduli sesama.

C. Moral Religi

Moral religi adalah moral tentang kebersangkutan antara manusia dan Tuhan. Yang meliputi moral religi adalah, percaya dan bersyukur kepada tuhan, Menjalankan perintah serta larangan Tuhan, berpasrah kepada Tuhan, beribadah dan berdoa, mengharapkan rahmat dari Tuhan, berfikir baik kepada Tuhan, beriman dan meyakini adanya Tuhan dan bertobat kepada Tuhan.

II. 1. 3 Legenda Pertarungan Sultan Maulana Hasanuddin dan Pucuk Umun

Dihikayatkan pada zaman dahulu hiduplah seorang sultan bernama Sultan Maulana Hasanuddin, seorang sultan pertama di Banten yang sangat berpengaruh dalam penyebaran agama Islam di Banten.



Gambar I.1 Sultan Maulana Hasanuddin
Sumber: http://petaBanten.com/wp-content/uploads/2017/12/sketsa-maulana-hasanuddin-Banten-e1481047691968.jpg
(Diakses pada 6/15/2018)

Beliau mendapatkan gelar pangeran Seda Kinkin, dari kakeknya, yaitu Prabu Surasowan yang pada masa sebelumnya menjabat sebagai Bupati di Banten. Sultan Maulana Hasanuddin merupakan putra ke-2 dari salah satu Sembilan Wali yaitu, Sunan Gunung Djati dan Istrinya yang bernama Nyi Kawunganten. Pada saat itu Prabu Surasowan jatuh sakit yang tergolong parah, dan tidak bisa diobati oleh seluruh tabib yang ada di Banten sehingga akhirnya wafat. Sebelum wafat Prabu Surasowan berwasiat kepada istrinya untuk terus melestarikan ajaran Sunda Wiwitan di tanah Banten kepada generasi yang akan datang. Setelah itu istri Prabu Surasowan memberikan tahta Bupati kepada anaknya yaitu Arya Surajaya atau yang lebih dikenal dengan sebutan Pucuk Umun. Sebagai bupati yang baru namanya berubah menjadi Prabu Pucuk Umun. Prabu Pucuk Umun mengambil wasiat yang diberikan oleh Prabu Surasowan, dan berjanji akan melestarikan ajaran Sunda Wiwitan.

Maulana Hasanuddin yang saat itu masih pengajar agama Islam di Banten, dan sedang berada di Cirebon. Dan pada saat itu Maulana Hasanuddin diberi perintah oleh ayahnya untuk menyebarkan agama Islam di seluruh Banten, karena Sunan Gunung Djati sudah merasa ilmu yang dimiliki Maulana Hasanuddin sudah cukup untuk menyebarkannya. Setibanya di Banten Maulana Hasanuddin menjalankan misinya untuk melanjutkan dakwah bersama para santrinya. Penyebarannya dimulai dari Gunung Pulo Sari, Gunung Karang hingga ke Pulau Panaitan di Ujung Kulo. Hambatan tentunya didapatkan saat penyebaran berlangsung, yang menghambat merupakan bupati yang saat itu sedang menjabat yaitu Prabu Pucuk Umun yang merupakan pamannya sendiri. Prabu Pucuk Umun mengajak mengadu ayam untuk menyelesaikan masalah yang ada, adu ayam didapat berdasarkan hasil kesepakatan bersama, untuk menghindari terjadinya peperangan dan pengorbanan nyawa dari kedua belah pihak. Pertarungan terjadi di Sasaka Domas, yaitu tempat ibadahnya Ajaran Sunda Wiwitan. Ayam Prabu Pucuk Umun bernama Jalak Rarawe, memiliki otot dan tulang besi dan baja, berpamor api raksasa dan berinti berani. Dikedua tajinya diberi 2 keris berbisa. Serta dengan ajian para penasihatnya membuat Jalak Rarawe begitu kuat.

Sedangkan ayam Maulana Hasanuddin bernama Jalak Putih merupakan penjelmaan dari pengawal sekaligus penasihat bernama Syekh Muhammad Saleh. Syekh Muhammad Saleh dapat berubah wujud dengan izin dan kehendak Allah. Dia adalah murid dari Sunan Ampel yang tinggal di Gunung Santri di Bojonegoro, Serang. Dengan arahan dari ayahnya, ayam Maulana Hasanuddin hanya dimandikan air sumur Masjid Agung Banten, kemudian dibacakannya ayat-ayat suci Al-Qur’an. Pada saat hari pertarungan Maulana Hasanuddin dan Prabu Pucuk Umun masing-masing membawa senjata. Maulana Hasanuddin membawa keris dari ayahnya, dan Prabu Pucuk Umun membawa goloknya. Ketika pertarungan akan dimulai diadakannya perjanjian, bila salah satu pihak kalah maka diharuskan menyerahkan senjatanya sebagai tanda kekalahan. Setelah perjanjian diumumkan maka pertarunganpun dimulai dengan Jalak Rarawe menyerang Jalak Putih. Pertarungan sengit pun terjadi antara Jalak Putih dan Jalak Rarawe. Jalak Rarawe menyerang dengan buas sedangkan Jalak Putih melawan dengan kesabaran, agar

tidak terpengaruh oleh Jalak Rarawe. Pertarungan tersebut akhirnya dimenangkan oleh Jalak Putih milik Maulana Hasanuddin.



Gambar I. 2 Adu Ayam
Sumber: http://bidikutama.com/wp-content/uploads/2016/11/hanengevecht-op-zuid celebes-191011.jpg
(Diakses pada 6/15/2018)

Prabu Pucuk Umunpun mengaku kalah dengan memberikan Tombak dan Goloknya. Dia memberikan jabatan serta daerah kekuasaannya. Pucuk Umun yang berawal janji akan melakukan apapun ketika kalah saat menang, namun saat Sultan Maulana Hasanuddin mengajak Pucuk Umun untuk masuk Islam, Prabu Pucuk Umun kabur dan menolaknya, ia berubah menjadi burung beo. Pucuk Umun yang kabur pergi keselatan Banten, dan melihat hamparan pasir lalu turun ditempat tersebut, para pengikutnya yang tidak memasuki ajaran Islam ikut bersama dia. Tempat itu berada di daerah Lebak. Tempat Pucuk Umun berubah menjadi Beo dinamakan Cibeo, sedangkan hamparan pasir yang dilihat dinamakan Cikeusik. Sedangkan Sultan Maulanna Hasanuddin dan pengikutnya mendirikan Kesultanan Banten.

II. 1. 4. Nilai moral Kerja Keras Dalam Legenda Sultan Maulana Hasanuddin Dan Pucuk Umun

Kerja keras merupakan cakupan dari moral individual. Kerja keras adalah upaya bersungguh-sungguh dalam mencapai kesuksesan dengan tidak mengenal putus asa

menurut Hariyoto dalam Handayani (2014, h. 31). Pengertian lain dari kerja keras adalah bekerja sampai tujuan sampai tuntas untuk memberikan kebaikan kepada manusia dan lingkungannya menurut Kesuma dalam Sukmawati (2014, h. 1). Dari pernyataan diatas maka kerja keras adalah upaya yang dilakukan oleh orang dengan sungguh-sungguh tanpa mengenal menyerah untuk mendapatkan kesuksesan yang berguna untuk oranglain dan lingkungan disekitarnya.

Nilai kerja keras dalam Legenda Sultan Maulana Hasanuddin dan Pucuk Umun adalah dimulai ketika Maulana Hasanuddin diberi amanah untuk menyebarkan agama Islam di Banten oleh ayahnya yaitu Sunan Gunung Jati. Maulana Hasanuddin berniat melakukannya dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuannya, seperti yang dikatakannya kepada ayahnya yaitu "Baiklah, Ayah. Akan kuusahakan yang terbaik yang bisa aku lakukan".

Upaya Maulana Hasanuddin untuk mencapai tujuannya digambarkan melalui "berkeliling di daerah Banten dari satu daerah ke daerah lainnya. memulai perjalanannya dari Gunung Pulosari, Gunung Karang atau Gunung Lor, hingga ke Pulau Panaitan di Ujung Kulon". Menurut tokoh masyarakat Yadhi Supriyadhi Gunung dalam penggalan cerita legenda tersebut adalah Tempat-tempat kerajaan Prabu Pucuk Umun, yaitu sebagai pusat kerajaan dan tempat ibadah dari ajaran Sunda Wiwitan, pada saat sebelum masa kesultanan masyarakat Banten dikuasai kerajaan Sunda Wiwitan. Gunung menggambar kan sebagai inti masalah bagi perjalanannya. Perjalanan Maulana Hasanuddin melewati gunung ke gunung lain yaitu upaya sungguh-sungguh Maulana Hasanuddin dalam menghadapi masalah dan hambatan, tanpa putus asa.

Prabu Pucuk Umun sebelum mengajak mengadu ayam sempat mengajak Maulana Hasanuddin meminta untuk memasuki agama Sunda Wiwitan dan berhenti melanjutkan penyebaran agama Islam di Banten. Prabu Pucuk Umun saat itu adalah Bupati Banten, sebagai penguasa mutlak yang memegang seluruh kuasa di Banten yang memiliki perintah mutlak bagi siapapun yang ada di Banten. namun Maulana Hasanuddin menolaknya, ia menolak perintah langsung dari penguasa yang mutlak di tanah Banten karena memegang teguh upaya untuk mencapai tujuan yang diyakini.

Adu Jangjawokan atau mengadu ayam Maulana Hasanuddin dengan Jalak Putih, Jalak memiliki arti Ayam aduan yang berani, sedangkan Putih melambangkan kesucian dan keyakinan. Jalak Putih tidak menggunakan taji ataupun senjata lain, yang memperlihatkan keinginan untuk bertarung dengan jujur dan adil. Dan Prabu Pucuk Umun yaitu Jalak Rarawe, Rarawe yang berarti Dendam kesumat, dengan menggunakan senjata keris beracun dan berpamor air raksa dan dibuat dari inti besi. Jalak Rarawe mewakili masalah-masalah tidak terduga yang akan dialami dan menjadi ujian dalam kehidupan.

II. 1. 5. Nilai Moral Dalam Legenda Sultan Maulana Hasanuddin Dan Pucuk Umun

a. Rendah Hati

Maulana Hasanuddin memiliki sifat rendah diri, pada saat ia diberikan amanah untuk menyebarkan agama Islam di Banten ia sempat menolak. “Pengetahuanku belum seberapa, Ayahanda. Aku masih harus banyak belajar. Karena itu aku datang kesini untuk meminta petunjuk darimu” jawab Hasanuddin kepada ayahnya ketika diminta Sunan Gunung Djati. Dengan adanya sifat rendah diri atau Tawadhu dalam seseorang, akan menjauhkannya dari kesombongan.

b. Menepati Janji

Maulana Hasanuddin menepati janjinya kepada ayahnya untuk menyebarkan agama di tanah Banten, dan tidak mengingkari janjinya dari ayahnya. Hingga sampai terbentuknya kesultanan Banten yang menjadi tanda bahwa suksesnya Maulana Hasanuddin menepati janjinya kepada ayahnya.

c. Berpasrah Kepada Tuhan

Berpasrah kepada Tuhan terlihat pada penggalan kisah legenda tersebut, Maulana Hasanuddin pada saat berbicara dengan penasihatnya yang beranama Syekh Muhammad Saleh, mengenai persiapan untuk pertarungan mengadu ayam melawan Prabu Pucuk Umun. Hasanuddin menawarkan untuk menyiapkan senjata ditaji Saleh untuk digunakan dalam pertarungan. “apakah aku harus menyiapkan senjata untuk diselipkan di tajimu, wahai Saleh?”. Namun Saleh menjawab “Tidak perlu, Hasanuddin. Biarkan hanya Allah yang melindungiku dalam pertarungan ini”.

Berdasarkan ucapan Saleh, ia bersikap pasrah dan menyerahkan diri kepada Allah SWT.

d. Percaya Kepada Tuhan

Maulana Hasanuddin mendapat petunjuk dari ayahnya ketika sedang tertidur. Pada saat terbangun Maulana Hasanuddin dengan wajah berseri-seri, sehingga salah satu santrinya bertanya karena kebingungan melihat ekspresi wajah Hasanuddin. "Mohon Maaf, Syaikh. Apakah kiranya yang Syaikh impikan sehinga terbangun dengan wajah berseri-seri ?", Hasanuddin menjawab "Aku mendapatkan bantuan dari ayahku di dalam mimpiku. Kurasa inilah jawaban dari do'aku. Karena itu wajah ku berseri-seri. Kurasa kita akan memenangi pertarungan". Selain itu Maulana Hasanuddin percaya dengan takdir ketika pertandingan dimulai, ia menyemangati Saung Patok dan berkata "Berjuanglah Saung Patok, Insya Allah dengan Kehendak-Nya kamu akan bisa menang melawan Jalak Rarawe". Maulana Hasanuddin percaya akan takdir bahwa dia akan memenangkan pertarungan ayam melawan Prabu Pucuk Umun. Pada akhirnya Maulana Hasanuddin memenangkan pertarungan berdasarkan pertolongan dari Allah serta kepercayaannya mengenai takdir.

e. Beribadah dan Berdoa

Bentuk ibadah dalam legenda ini ketika Maulana Hasanuddin berdakawah untuk menyebarkan agama Islam disetiap daerah Banten. Ibadah adalah jalan hidup dan segala sesuatu dalam kehidupan yang dilakukan untuk mengabdikan diri kepada Allah, menurut (Maflukhi, 2016, h.28). pada saat malam sebelum pertarungan dimulai, Maulana Hasanuddin berdoa meminta petunjuk kepada Allah agar diberi kemudahan saat menghadapi halangannya.

II. 1. 6. Analisis Miles dan Huberman

Pada tahun 1994, Miles dan Huberman mengemukakan teori dalam mereduksi data yang diperoleh dalam kegiatan analisis kualitatif. Proses analisis dilakukan dari awal kegiatan awal pengumpulan data sampai mendapatkan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman dalam (Yaumi, dan Dampolii, 2014, h. 137) dapat dipahami

melaului melalui 3 proses, yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu tahap penyeleksian data tanpa merubah arti atau isi yang ada didalamnya. Menurut Miles dan Huberman dalam (Yaumi, dan Dampolii, 2014, h. 138) reduksi data merupakan analasis yang mempertajam, memusatkan, menyortir, menyingkirkan, dan mengorganisasikan data untuk disimpulkan dan diverivikasi. Data yang didapat berdasarkan hasil wawancara dengan ahli melalui rekaman yang ditranskip, lalu direduksi dengan menyeleksi data yang diperlukan.

2. Penyajian Data

Selanjutnya setelah reduksi data tahap selanjutnya adalah tahap penyajian data. Menurut Sugiyono dalam (Kiky, 2016, h. 51) penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart,* dan sejenisnya. Penyajian data dibagi perkelompok agar membantu kegiatan analisis data.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap ketiga yaitu tahap menarik kesimpulan, yaitu tahap mengambil kesimpulan berdasarkan data yang sudah melewati tahap reduksi dan penyajian. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yaitu temuan baru, yang dapat berbentuk deskripsi objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah selesai diteliti dapat menjadi jelas (Nurdinah, 2014, h. 79).

II. 2. Profil Masyarakat Banten

Provinsi Banten memiliki Penduduk 9.978.932 Jiwa. Banten terdiri dari 8 Kabupaten dan 1 Kota, 154 Kecamatan dan 1.267 Desa atau Kelurahan. Suku yang ada di Banten adalah suku Sunda dan Baduy. Agama yang dianut oleh masyarakat diantara lain, agama Islam, Protestan, Katolik, dan Sunda Wiwitan. Bahasa yang digunakan masyarakat Banten adalah Bahasa Sunda dan Jawa Banten. Sebagian Masyarakat Banten berasal dari Cirebon, yaitu hasil dari percampuran orang sunda dan jawa.

Lapangan pekerjaan masyarakat Banten dengan jumlah pekerja terbanyak pada tahun 2016 adalah hotel, eceran, perdagangan besar, dan rumah makan. Tahun 2016 penduduk Banten usia 7-24 masih bersekolah berjumlah 68,57%, menurut Bidang Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik (2017, h. 66). Jumlah pengangguran di masyarakat Banten pada tahun 2016 berjumlah 8,92% dan tahun 2017 menjadi 9,28%.

Masyarakat Banten dikenal dengan orang yang beragama dan bermoral, namun pada saat ini muncul mitos dimasyarakat mengenai orang Banten yang malas. Hal ini mengakibatkan lapangan kerja di Banten engga untuk menerima masyarakat Banten, dan lebih memilih orang luar Banten untuk bekerja, menurut pandangan Psikolog Banten Sake Pramawisakti Sandjadirja.

II. 3. Objek Penelitian

Objek yang diteliti yaitu legenda Sultan Maulana Hasanuddin dan Pucuk Umun, karena Dongeng adalah cerita dengan nilai-nilai moral yang didalamnya dapat berguna untuk pembentukan karakter seorang anak (Zakai Habsari, 2017, h.27). hal yang akan dibahas dalam legenda ini adalah nilai-nilai yang terdapat di dalamnya terutama nilai moral Individual terutama, nilai moral Kerja Keras. Nilai moral berguna sebagai pencegah kenakalan dalam remaja, menurut (Alias, Fatmawati, dan Mochtaria, 2013, h.9). dengan membahas kerja keras pada cerita legenda tersebut, dapat mengenalkan karakter orang Banten yang bekerja keras dan tidak bermalas-malas.

II. 4. Analisis

Metode analisis interaktif digunakan karena untuk mempermudah peneliti mendapatkan data yang diinginkan. Data yang diperoleh merupakan data hasil wawancara dengan ahli psikolog, yaitu Sake Pramawisakti Sandjadirja yang bekerja di bagian Psikologi, Rumah Sakit Umum Daerah Dradjat Prawiranegara Kota Serang. Hasil wawancara direkam melalui rekaman lalu ditranskip, dan akan di reduksi, disajikan dan akhirnya disimpulkan.

1. Perkembangan Remaja

Perkembangan remaja merupakan tumbuh dan berkembanganya fisik dan psikologi

anak. Fisik seorang anak yang mengalami fase perkembangan, tumbuh menjadi besar. Dan perkembangan terjadi kematangan dalam aspek psikologi, seperti kematangan dalam berprilaku, dan mental. Contoh Anak remaja dalam perkembangan akan ditandai dengan menstruasi. Sedangkan dalam psikologinya adalah mulai munculnya emosi seperti tidak percaya diri.

2. Ciri-ciri Perkembangan Remaja

Ciri khusus perkembangan anak ke remaja secara fisik, perempuan mendapatkan menstruasi, membesarnya pinggul, dan munculnya payudara. Sedangkan laki-laki akan tumbuh rambut dibeberapa tempat dan suara yang membesar. Ciri-ciri khusus secara psikologi dari dimulai dari labilitas emosi, energi yang melimpah, kemudian, rasa serba tahu, rasa sudah tahu banyak hal, dan krisis identitas. Yang pada akhirnya remaja mencari *figure* orang-orang dewasa dan idola, untuk diambil simbol-simbolnya dan dipakai walaupun kemampuan mereka tidak sebanding dengan orang dewasa atau idola mereka. Contoh minum-minuman, merokok, ngebut-ngebutan, sedangkan untuk perempuan, mulai berdandan, seperti merias wajah dan menggunakan baju seperti orang dewasa. Pernyataan tersebut sependapat dengan Papalia dan Olds dalam (Sidi, 2011, h.1) ketika masa remaja merupakan masa perkembangan dari anak-anak menuju dewasa yang dimulai dari umur 12 atau 13 tahun yang selesai pada umur belasan tahun. Pada masa antara kanak-kanak dan masa dewasa berkemungkinan mendapatkan masa-masa krisis yang dapat membuat anak remaja berprilaku menyimpang.

3. Karakteristik Remaja Banten

Berdasarkan hasil pengamatan narasumber, remaja yang ada di Banten sudah sama prilakunya seperti remaja yang ada di kota, karena lokasi Banten yang berdekatan dengan Ibu Kota Jakarta. Remaja di Banten sudah mulai mengikuti sikap dan perilaku remaja-remaja yang ada dikota besar. Seperti di *cafe* dan jalan-jalan ke *mall*. Dulu Banten dikenal dengan masyarakat yang agamis, pada waktu maghrib remaja dilarang keluar dan menggunakan waktu untuk mengaji dan belajar, namun sekarang sudah jarang menemukan remaja seperti itu. Karakter remaja di Banten sudah bergeser dari karakter orang Banten yang agamis, dan dari julukan kota

santri. Selain berdekatan dengan ibukota perkembangan remaja di Banten saat ini dipengaruhi oleh informasi yang cepat ditangkap, melalui media sosial, yang dapat mempengaruhi perilaku remaja.

4. Masalah Remaja Banten

Berdasarkan pengamatan narasumber mengenai masalah yang muncul dari fase perkembangan ke remaja, adalah perilaku remaja yang sudah mengikuti perilaku remaja kota besar, seperti yang disebutkan diatas yaitu mulai bergeser dari karakter orang Banten yang agamis dan bermoral. Bahkan remaja Banten sudah bergeser dari norma-norma yang ada, tidak sedikit dari mereka bermain di waktu malam, dan sudah ada yang masuk ke dunia malam. Pada saat ini muncul sebutan orang malas untuk masyarakat Banten, sehingga angka pengangguran di Banten menjadi 9,28%. Banten menjadi provinsi dengan peringkat ke-2 pengangguran tertinggi di Indonesia. Sebutan orang malas dikarenakan banyaknya masyarakat Banten yang sedang bekerja sering berleha-leha. Karena hal tersebut masyarakat Banten banyak yang tidak diterima dalam pekerjaan karena dikenal dengan sebutan orang malas, dan kalah tanding dengan pekerja yang berasal dari luar daerah. masalah ini harus didasari dari masa remaja, karena remaja merupakan masa perkembangan anak ke dewasa. Sehingga nantinya akan menjadi masyarakat yang berusaha untuk mencapai tujuannya, termasuk dalam membangun daerahnya sendiri.

5. Faktor-Faktor Penyebab Penyimpangan Moral di Kalangan Remaja

Permasalahan yang muncul dari anak-anak remaja karena media yang filternya kurang dari orangtua. Jadi, orang tua memberikan sarana tapi tidak memberikan filter ke anaknya. Remaja diberi kebebasan tapi tidak diberikan *feedback* dari orangtua kepada anak, atau koreksi evaluasi dari *gadget* yang diberikan kepada anak. sistem pendidikan sudah bergeser, guru-guru sekarang lebih mengacu kepada pendidikan, bukan pengajaran kepada anak. Jadi hanya memberikan materi saja, tidak kepada mendidik anak, ini juga tidak lepas dari isu-isu yang berkaitan dengan mendidik anak dengan cara kasar sedikit namun berujung dilaporkan. Karena isu-

isu itu banyak terjadi, akhirnya guru juga tidak terlalu mendidik secara moral, lebih kepada pengajaran teori saja tidak kepada sikap, perilaku dan nilai-nilainya termasuk nilai moral. Sekarang anak-anak remaja itu kurang berkaitan dengan norma, contohnya kepada orang dewasa kepada orang lebih tua kurang menghormati. Disamping itu ada pergeseran nilai di masyarakat berkaitan dengan kepedulian sosial. Contoh, dulu masyarakat kalau ada anak melakukan perilaku negatif berani menegur, tapi sekarang lebih cenderung tidak memperdulikannya karena bukan anaknya sendiri. hal ini ikut mempengaruhi masalah anak di masa remaja.

6. Hal Yang Disukai Remaja Banten

Pada saat ini menurut observasi narasumber remaja di Banten lebih suka bermain *gadget*. Sekarang lebih suka bermain *gadget*, bermain di warnet, dan berkumpul di *cafe*. Remaja lebih fokus ke pendidikan sudah mulai berkurang. Jadi mereka lebih mengacu kepada permainan-permainan individual. Kemudian tidak sedikit sebetulnya masih ada remaja-remaja yang fokus kepada pelajaran. Remaja-remaja yang aktif di organisasi, itu juga tidak menutup kemungkinan, tapi berkaitan dengan masalah-masalah remaja tadi yang narasumber sebutkan, masih banyak remaja yang bermain *gadget* dan lain-lain, ketimbang yang fokus belajar dan aktif berorganisasi.

Pada masa remaja ada satu hal yang membuat mereka memiliki rasa keingintahuan akan pengetahuan. Keingintahuan akan pengetahuan ini membuat mereka mencari, tapi dengan kondisi saat ini mereka tidak mau membaca teks yang panjang-panjang, remaja saat ini hanya ingin bacaan-bacaan yang sedikit. Beberapa kata, semacam puisi atau *joke* tertentu. itu yang diperlukan remaja Banten. penanaman norma-norma dan nilai-nilai yang diperlukan oleh remaja dapat dengan bacaan yang singkat-singkat.

7. Hal Tidak Disukai Remaja Banten

Hal yang jarang dilakukan oleh para remaja di Banten sekarang, kegiatan sosial. Kerja bakti di lingkungan masyarakat, remaja jarang muncul. Kalaupun ada masih

dalam hitungan. Kebanyakan malah yang masih aktif di kegiatan sosial itu adalah mereka yang sudah berumur dewasa. sedangkan remaja sendiri jarang terlihat dalam kegiatan-kegiatan tersebut, karena sudah sibuk dengan *gadget*nya. Kota Serang, Pandeglang, Lebak, yang dulu disebut kota santri sekarang remajanya sudah tidak mencerminkan seperti itu. Itupun yang narasumber amati dilapangan, meskipun masih ada remaja-remaja yang dalam hal ini masih aktif di pesantren. Masih ada cuma dengan gaulnya remaja Banten ini seperti yang disebutkan tadi, remaja pesantren ini kalah, salah satu contohnya misalkan kegiatan MTQ. Dalam lomba MTQ itu tidak terlihat remaja yang berantusias berbondong-bondong, sudah jarang sekali. Walaupun yang peserta lomba tersebut adalah remaja-remaja itu sendiri.

8. Hal Yang Diperlukan Remaja Pada fase Perkembangan

Mereka perlu bimbingan, pembimbing yang mengarahkan mereka. Pembiming ini harus membuat sesuatu kegiatan menjadi menarik. Mungkin itu yang perlu dilakukan, artinya pembimbingnya harus berinovasi, kreatif, dan berkreasi sehingga digandrungi oleh remaja. Termasuk didalamnya itu memberikan nilai-nilai seperti nilai moral, karena namanya juga membimbing pasti membawa nilai-nilai seperti itu.

9. Ketertarikan Remaja akan Legenda Sultan Maulana Hasanuddin dan Prabu Pucuk Umun.

remaja masih banyak yang datang ke perpusda. Di Banten ada perpusda di sekitar Pakupatan, aktivitasnya masih ramai. Hanya saja ada anak-anak yang suka dengan cerita seperti itu. Jadi, jika dibilang tidak suka sama sekali berarti tidak. Komunitasnya masih ada, salah satu contoh komunitasnya itu di Serang itu ada Golagong itu mendirikan taman bacaan yang masih banyak kegiatannya di daerah serang di Cilowong deket Pakupatan. Jadi masih ada remaja-remaja yang masih mau datang kesitu, tapi kalau mayoritas tidak. Kebanyakan mereka lebih ke *gadget*. Dengan *gadget*, yang mereka lakukan itu lebih kepada media sosial dan game.

Untuk menarik remaja di Banten, legenda harus dikemas sedemikian rupa. Contoh kalau misalkan bercerita, teknik berceritanya harus dimiliki. Misalkan di media

sosial, dengan desain tertentu yang mencolok, yang sedang popular di kalangan remaja. dengan gambar akan lebih menarik. seperti gambar-gambar yang diberi kata-kata seperti petuah. Media yang dapat minat Remaja Banten sekarang adalah media digital, ketimbang membaca buku. Tetapi dalam media digitalnya itu tidak melulu dengan kata-kata, dibarengi dengan gambar-gambar, itu yang membuat menarik untuk remaja.

10. Pengaruh Nilai moral Kerja Keras Untuk Perkembangan Remaja

Sangat berguna untuk remaja karena nilai moral itu akan membuat kontrol kepada perilakunya, dan juga sebagai pengarah dalam berprilakunya. Nilai-nilai moral dapat menghindari remaja Banten untuk berprilaku malas ketika dewasa, yang akan membantu angka pengangguran yang tinggi yang ada di Banten. dapat membuat remaja Banten untuk berusaha dan tangguh dalam bekerja agar tidak kalah dalam bersaing dengan pekerja yang datang dari daerah lain yang ada di provinsi Banten.

II. 5. Resume

Berdasarkan analisis reduksi dan penyajian data dari wawancara kepada ahli psikolog Sake Pramawisakti Sandjadirja, yang bekerja di Rumah Sakit Umum Daerah Dradjat Prawiranegara Kota Serang, didapatkan kesimpulan bahwa Remaja berkembang merupakan tumbuh dan berkembangnya fisik dan mental seorang anak. Di masyarakat Banten saat ini sedang mengalami masalah mengenai sebutan orang malas, hal ini dibuktikan dengan angka pengangguran yang besar di Banten mencapai 9,28% yang membuat Banten menjadi provinsi ke 2 tertinggi angka pengangguran di Indonesia. menurut hasil analisis hal ini perlu dicegah dari remaja, untuk mencegah mitos masyarakat Banten yang malas sehingga dapat membantu masyarakat untuk termotivasi menjadi bekerja keras dalam kehidupannya. Hal ini sependapat dengan Geldard dalam (Winarto, Negara, dan Aryanto, 2017, h. 2) mengatakan pada remaja awal sudah dapat berfikir kognitif, mengenai moral dan sosial. Remaja Awal dipilih sebagai target sasaran untuk diberikan nilai moral karena sudah dapat membedakan, memilih dan mengolah hal-hal yang berguna seperti nilai moral yang dapat digunakan untuk pembentukan cita-citanya.

Remaja Banten membutuhkan bimbingan yang kreatif dan inovatif agar dapat menarik minat mereka, salah satu media yang menarik minat mereka yaitu melalui media digital seperti sosial media. Dalam bimbingan melalui media tersebut dibutuhkan nilai moral kerja keras, untuk memberi infomasi mengenai hasil dan pentingnya kerja keras melalui contoh perilaku Sultan Maulana Hasanuddin selaku pendiri kesultanan Banten dan tokoh yang sangat dipandang di Banten. sehingga remaja Banten dapat belajar dan mengetahui mengenai nilai kerja keras yang dapat membantu perkembangannya. Sama halnya dengan pendapat (M. Alias, Fatmawati, dan Mochtaria, 2013, h.9) dengan Nilai moral berguna sebagai pencegah kenakalan dalam remaja.

Legenda Sultan Maulana Hasanuddin dan Prabu Pucuk Umun memiliki nilai kerja keras didalamnya, yaitu dalam perjalanan Sultan Maulana Hasanuddin menyebarkan agama Islam di tanah Banten. Nilai kerja keras dapat menjadi informasi mengenai kegunaan dan pentingnya kerja keras untuk membantu perkembangan dan pembentukan cita-citanya. Sehingga akan menjadi masyarakat yang termotivasi untuk produktif di masa depan.

II. 6. Solusi Perancangan

Berdasarkan permasalahan yang sudah disebutkan diatas maka, dibutuhkan media perancangan informasi mengenai nilai moral kerja keras dalam legenda Sultan Maulana Hasanuddin dan Prabu Pucuk Umun kepada remaja di Banten. Media yang akan digunakan kepada remaja di Banten yaitu media digital, karena berdasarkan hasil analisis remaja Banten saat ini menyukai dan sering menggunakan *smartphone* dalam kesehariannya.